

HUBUNGAN KINERJA PENGAWAS DAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH TERHADAP KUALITAS GURU

(Relationship Of Supervisor Performance And Leadership Of Madrasah Heads On Teacher Quality)

Jumadi

dgjalle@gmail.com

Universitas Islam Makassar

Abstract, This type of research is a type of survey research. The approach used is the normative, psychological and sociological theological approaches. Data collection techniques with questionnaires, in-depth interviews, documentation of this research are qualitative in nature, because the results are descriptive data, including data concerning Supervisory Performance and Leadership of Madrasah Heads on Teacher Quality, then draw conclusions. There is a positive relationship between supervisor performance on the quality of madrasa teacher work at Binamu MAN 1 Kab. Jeneponto. The results of simple linear regression analysis obtained the partial correlation coefficient of performance supervisor variable at 0.634 and marked positive; Sig (2-tailed) of 0,000 is smaller than 0.05 with an effective contribution of 61.90%. There is a positive influence between the performance of supervisors and the headmaster of the madrasah together on the quality of madrasah teacher work at Binamu MAN 1 Kab. Jeneponto. The results of simple linear regression analysis obtained partial correlation coefficients leadership of the madrasah head of 0.885 and marked positive; Sig (2-tailed) of 0,000 is smaller than 0.05 with an effective contribution of 87.50%.

Keywords: Supervisory Performance, Madrasah Head Leadership and Teacher Quality

Abstrak, Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian survey. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologis normatif, psikologis dan sosiologis. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner, wawancara mendalam, dokumentasi penelitian ini bercorak kualitatif, sebab yang dihasilkan adalah data deskriptif, meliputi data yang menyangkut Kinerja Pengawas dan Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kualitas Guru, kemudian menarik kesimpulan. Terdapat hubungan yang positif antara kinerja pengawas terhadap kualitas kerja guru madrasah pada MAN 1 Binamu Kab. Jeneponto. Hasil analisis regresi linear sederhana diperoleh koefisien korelasi parsial variabel kinerja pengawas sebesar 0,634 dan bertanda positif; Sig (2-tailed) sebesar 0,000 adalah lebih kecil dari 0,05 dengan sumbangan efektif sebesar 61,90%. Terdapat pengaruh yang positif antara kinerja pengawas dan kepemimpinan kepala madrasah secara bersama-sama terhadap kualitas kerja guru madrasah pada MAN 1 Binamu Kab. Jeneponto. Hasil analisis regresi linear sederhana diperoleh koefisien korelasi parsial variabel kepemimpinan kepala madrasah sebesar 0,885 dan bertanda positif; Sig (2-tailed) sebesar 0,000 adalah lebih kecil dari 0,05 dengan sumbangan efektif sebesar 87,50%.

Kata Kunci: Kinerja Pengawas, Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Kualitas Guru

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk menjadikan manusia berbudaya atau memanusiakan manusia. Pendidikan amat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan guna meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh untuk menjawab tantangan era globalisasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Ondi Saondi dan Aris Suherman bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk menguasai Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan

Seni (IPTEKS), memiliki nilai keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹ Untuk dapat melaksanakan pendidikan sesuai harapan tersebut, maka dibutuhkan pendidikan bermutu yang dapat mengembangkan segenap potensi peserta didik. Dalam kaitan ini, Abd. Rahman Getteng berpendapat bahwa: Pendidikan yang bermutu adalah ketika peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang

¹Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan* (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 1.

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, yang dilakukan secara sadar dan terencana. Dalam hal ini peserta didik diposisikan sebagai subjek pendidikan dan guru harus menyesuaikan diri dengan potensi peserta didik.²

Seiring pendapat tersebut menurut Muljono Damopolii, bahwa: ... jika pendidikan hanya ditekankan pada aspek pengajaran saja, maka *output* yang dihasilkan akan kosong dari berbagai dimensi nilai yang hidup dalam masyarakat, baik nilai agama, etika, maupun adat istiadat. Oleh karena itu, pada gilirannya nanti ada generasi yang tidak bisa membedakan kebaikan dan keburukan.³

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis memahami bahwa pendidikan bukan hanya sekadar mentransfer sejumlah pengetahuan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya, melainkan juga lebih pada upaya sistematis dan terencana yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, etika, budaya untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mandiri, kreatif, demokratis dan berakhlak mulia.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional di Indonesia, guru mempunyai peranan

strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nana Syaodih bahwa guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum.⁵ Lebih lanjut dikemukakan bahwa guru adalah perencana, pelaksana, dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Guru yang dimaksud dalam pengertian tersebut, sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat 1, bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".⁶

Hal tersebut di atas menekankan betapa pentingnya meningkatkan kompetensi, kreativitas, kualitas, dan profesionalisme guru. Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki kemandirian dalam keseluruhan kegiatan pendidikan, sebab guru memegang posisi yang sangat strategis. Untuk menjadikan guru sebagai tenaga profesional, atau sebagai tenaga yang berkualitas maka perlu diadakan pembinaan, pengawasan dan lain lain, sebagaimana tugas dan kewajibannya masing-masing secara terus-menerus atau berkesinambungan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pengawas dan kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas guru pendidikan agama Islam adalah melalui pengawasan terhadap kinerja orang yang dipimpinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali Imron, bahwa guru perlu mengontrol terus kemampuan kualitasnya, sebab melalui pengontrolan yang terus menerus mereka akan memutakhirkan kemampuan profesionalnya.⁷

Tentu hal ini dapat terwujud dengan baik jika dilakukan oleh pengawas yang berkompentensi dan profesional dan Kepemimpinan kepala madrasah yang baik dalam suatu instansi.

²Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Cet. III; Yogyakarta: Grha Guru, 2010), h. 14.

³Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 47.

⁴Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, bab II, pasal 3.

⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 157.

⁶Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, bab. I, pasal 1.

⁷Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 6.

Menurut Syaiful Sagala bahwa ciri pengawas profesional ditandai adanya kemampuan yang direfleksikan pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi pengawas. Kemampuan yang dimiliki pengawas searah dengan kebutuhan manajemen pendidikan di sekolah, tuntutan kurikulum, kebutuhan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.⁸

Jerry Makawimbang mengemukakan bahwa seorang pengawas yang dikatakan profesional dapat menjalankan tugasnya secara efektif untuk pencapaian tujuan supervisi, maka supervisor harus mengetahui, memahami, memilih model, tipe, pendekatan, dan teknik pengawas supervisi yang cocok serta sesuai dengan tujuan pelaksanaan supervisi yang akan dicapai. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan supervisi, para pengawas dihadapkan dengan berbagai karakteristik guru.⁹

Profesionalisme pengawas sangat dibutuhkan dalam melaksanakan tugas memberikan layanan supervisi akademik bagi guru, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dalam proses pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran berkualitas. Pembelajaran yang berkualitas sangat dipengaruhi oleh kualitas kinerja guru. Kualitas kinerja guru di madrasah bergantung pada bagaimana guru didorong, dimotivasi dan dibina komitmen terhadap pekerjaannya dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien.¹⁰

Pengawas sebagai tenaga fungsional kependidikan memiliki peran penting dalam upaya membina kemampuan profesional guru untuk meningkatkan kinerjanya di sekolah. Salah satu bentuk upaya pengawas dalam meningkatkan kinerja guru adalah dengan melakukan pengawasan dan pembinaan dibidang akademik melalui supervisi akademik pada setiap

satuan pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.

MAN 1 Binamu Kab. Jeneponto merupakan adalah satu-satunya lembaga pemerintah pada tingkat Menengah dalam lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto yang salah satu tujuannya adalah terlaksananya pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dan kekompakan team teaching untuk lebih mengoptimalkan SDM guru dan mencegah terjadinya kekosongan jam pelajaran sehingga setiap peserta didik berkembang secara optimal dengan potensi yang dimilikinya.¹¹

Menurut Piet A. Sahertian bahwa pengawas berkewajiban untuk membantu kemampuan profesional guru agar dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran melalui supervisi akademik. Pembinaan supervisi akademik menjadi tugas pokok pengawas sekolah yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang lebih unggul dari guru.¹²

Jabatan sebagai pengawas merupakan jabatan strategis yang menuntut wawasan dan kompetensi profesional, sehingga tidak sembarang guru atau pejabat struktural dapat diangkat menjadi pengawas pendidikan. Dengan demikian, seleksi dan kualifikasi untuk dapat diangkat sebagai pengawas harus benar-benar memenuhi persyaratan sebagaimana yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bab VI, pasal 39, ayat 2 menyatakan bahwa kriteria minimal untuk menjadi pengawas sekolah meliputi; a) berstatus sebagai guru sekurang-kurangnya 8 (delapan) tahun atau kepala sekolah sekurang-kurangnya 4 (empat) tahun pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan jenjang pendidikan yang diawasi, b) memiliki sertifikat fungsional sebagai pengawas satuan pendidikan, (c) lulus seleksi sebagai pengawas satuan pendidikan.¹³

⁸Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 204.

⁹Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 101.

¹⁰Dadang Suhardan, *Supervisi Professional: Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 5.

¹¹Profil MAN 1 Binamu Kab. Jeneponto, 2015. h.8

¹²Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 18.

¹³Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, bab VI, pasal 39.

Lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas pada Sekolah Umum, bab IV pasal 6, menyatakan bahwa kualifikasi minimal untuk menjadi pengawas sekolah meliputi: a) berpendidikan minimal sarjana (S1) atau Diploma IV dari perguruan tinggi yang terakreditasi, b) berstatus sebagai guru bersertifikat pendidik pada madrasah atau sekolah, c) memiliki pengalaman mengajar paling sedikit 8 (delapan) tahun sebagai guru madrasah atau guru PAI di sekolah, d) memiliki pangkat minimal penata, golongan III/c, e) memiliki kompetensi sebagai pengawas yang dibuktikan melalui sertifikat kompetensi pengawas, f) berusia setinggi-tingginya 55 tahun, g) daftar pelaksanaan penilaian pekerjaan setiap unsur paling rendah minimal 2 (dua) tahun terakhir, dan h) tidak pernah dijatuhi hukuman disiplin tingkat sedang atau tingkat berat selama jadi PNS.¹⁴

Menurut penulis bahwa dalam pengangkatan calon pengawas PAI pada sekolah harus memenuhi syarat dan kualifikasi sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Permenag Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada Sekolah Umum, agar pengawas dapat menjalankan fungsi dan tugasnya secara profesional dan efektif dalam memberikan layanan supervisi akademik bagi guru. Namun, bila hal ini tidak dilakukan maka asumsi negatif masyarakat terhadap kinerja pengawas pendidikan yang ada selama ini akan selalu melekat, bahwa pengawas merupakan jabatan untuk sekedar memperpanjang masa jabatan, memperpanjang masa kerja atau menunda masa pensiun.

Melaksanakan tugas dan fungsinya seorang pengawas harus selalu berpegang pada ketentuan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Hal ini disebabkan karena pengawas pendidikan agama Islam adalah pegawai negeri sipil di lingkungan Kementerian

Agama yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dan penyelenggaraan pendidikan di madrasah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan prasekolah, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁵

Dengan demikian, maka pengawas dalam menjalankan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya sebagai pengawas pendidikan selalu berpandangan sebagai tugas yang mulia dalam mengemban amanah Allah swt., pemerintah, dan masyarakat. Amanah tersebut mutlak harus dipertanggungjawabkan kepada yang memberikan amanah. Sebagaimana firman Allah swt., dalam Q.S. al-Nisa'/4: 58.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ

إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا

بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Terjemahnya.

Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya secara adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.¹⁶

Berdasarkan ayat tersebut, hendaknya pengawas selalu meyakini bahwa pekerjaan mulia yang diembannya adalah pekerjaan profesional agar dapat membantu guru untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi pembelajaran, dan mengembangkan kurikulum serta mengembangkan kualitas guru melalui

¹⁵Departemen Agama RI, *Profesionalisme Pengawas Pendais* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 19.

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 84.

¹⁴Departemen Agama RI, Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012 tentang *Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada Sekolah*, bab IV, pasal 6.

kegiatan pengawasan, bimbingan, pendampingan dan pelayanan konsultasi. Dalam upaya menjalankan fungsi dan tugas kepengawasan dengan baik, maka pengawas harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan teknik dalam melaksanakan supervisi.

Sudarwan dan Khairil mengemukakan bahwa: "Supervisi adalah upaya peningkatan mutu dan hasil pembelajaran dengan jalan meningkatkan kompetensi dan keterampilan guru melalui bimbingan profesional guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran baik secara individual maupun secara kolektif, untuk meningkatkan mutu pendidikan".¹⁷

Persyaratan untuk dapat menunjang pelaksanaan supervisi akademik yaitu pengawas dan kepala madrasah harus memiliki kompetensi, keterampilan, dan sikap mental yang dapat mendukung tugas pelaksanaan supervisi akademik agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu, empat kemampuan dasar yang harus dikembangkan pada diri pengawas dan kepala madrasah yakni: 1) Kemampuan dalam menemukan pokok masalah, menganalisis dan pengambilan keputusan. 2) Kemampuan dalam pengumpulan data dan fakta secara sistematis dan menganalisa data tersebut. 3) Kemampuan memotivasi, meyakinkan, dan mempengaruhi orang lain. 4) Kemampuan dalam hubungan interpersonal, khususnya yang menyangkut penanganan situasi yang melibatkan respon emosional.¹⁸

Kemampuan lain yang bersifat khusus, diperlukan oleh pengawas akademik di antaranya adalah: 1) penguasaan isi materi pembelajaran, 2) pengetahuan tentang metode pembelajaran, 3) pengetahuan mengenai indikator keberhasilan dalam mengajar, kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan serta 4) kemampuan mengembangkan manajemen mutu sehingga dapat memeriksa dan mengevaluasi setiap langkah dalam pencapaian hasil pembelajaran.¹⁹

Di samping itu, seorang kepala madrasah juga harus jujur, adil, dapat dipercaya, sabar,

mempunyai kestabilan emosi, percaya pada diri sendiri dan tegas. Dengan berbekal kemampuan tersebut diharapkan seorang kepala madrasah dapat menjalankan fungsi dan tugas serta tanggung jawabnya secara baik dan profesional yang nantinya akan berdampak pada keberhasilan sebuah pendidikan secara keseluruhan di suatu madrasah yang pada gilirannya akan tercapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Berdasarkan rincian kemampuan tersebut, maka yang diharapkan dari Pengawas dan Kepala Madrasah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya harus terencana, terprogram dan berkesinambungan hal ini dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip supervisi akademik yang meliputi: 1) Supervisi akademik hendaknya dilakukan secara terprogram dan berkesinambungan. 2) Supervisi akademik dilakukan secara berkala diawal dan diakhir semester sebagai bahan evaluasi untuk pembinaan guru. 3) Supervisi akademik dilakukan untuk membantu guru yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran di Madrasah. 4) Pengawas dan kepala madrasah hendaknya mengetahui materi yang disupervisi dan melengkapi dengan berbagai instrumen yang dibutuhkan.²⁰

Memerhatikan prinsip-prinsip dalam pelaksanaan supervisi akademik tersebut, Pengawas akan berusaha melaksanakan pengawasan supervisi akademik sesuai prinsip dan ketentuan yang ada dan kepemimpinan kepala madrasah pun akan bagus.

Hal ini sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan ketika penulis melakukan observasi awal ditemukan kinerja pengawas dan kepemimpinan kepala madrasah bagus, dengan indikatornya kunjungan kerja pengawas berjalan dengan baik, bimbingan dan pembinaan terhadap guru, pengembangan kinerja guru serta mengevaluasi hasil akhir kinerja guru. Demikian pula iklim kepemimpinan kepala madrasah berjalan dengan baik sesuai aturan dan prinsip yang ada.

Namun di sisi lain masih rendahnya kualitas guru pada MAN 1 Binamu Kab. Jeneponto, hal ini terlihat dalam merencanakan,

¹⁷Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 154.

¹⁸Yusuf A. Hasan, *et. al., Pedoman Pengawasan: untuk Madrasah dan Sekolah Umum* (Cet. I; Jakarta: Mekar Jaya, 2002), h. 7.

¹⁹Yusuf A. Hasan, *et. al., Pedoman Pengawasan: untuk Madrasah dan Sekolah Umum*, h. 8.

²⁰Amin Thaib dan Subagio, *Kepengawasan Pendidikan* (Jakarta: Direktur Jenderal Mapendaissekum, 2011), h. 36.

melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Masalah kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran yaitu guru masih bergantung pada kebiasaan menjiplak perangkat pembelajaran dari sekolah lain dan belum membuat persiapan pembelajaran secara mandiri karena keterbatasan pengetahuan yang dimilikinya. Pada pelaksanaan pembelajaran guru belum mampu memenej kelas dengan baik, dan kurang menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga pembelajaran terasa membosankan bagi siswa. Melakukan evaluasi pembelajaran guru terhambat dalam melaksanakan kegiatan evaluasi pada saat akhir pembelajaran di kelas, sehingga indikator keberhasilan pembelajaran tidak dapat diukur dengan baik. Fakta ini menunjukkan bahwa ada masalah yang terjadi, mempertimbangkan hal tersebut, penulis termotivasi untuk meneliti lebih jauh tentang hubungan Kinerja Pengawas dan Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kualitas Guru pada MAN 1 Binamu Kab. Jeneponto.

PEMBAHASAN

Teori tentang Kinerja Pengawas, Kepala Madrasah dan Kualitas Guru Madrasah

A. Kinerja Pengawas

Setiap pegawai yang diterima, ditempatkan, diberikan tugas (pekerjaan) atau kepercayaan untuk memimpin suatu unit organisasi tertentu diharapkan mampu menunjukkan kinerja yang memuaskan dan memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pencapaian tujuan organisasi.

Kinerja Pengawas dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki seorang pengawas dalam melakukan suatu pekerjaan, sehingga terlihat prestasi pekerjaannya dalam mencapai tujuan.

Patric, Supervision means to direct, oversee, guide or to make sure that exepcted are met. Thus, supervision in a school implies the process of ensuring that priciples, rules, regulations and methods prescribed for purposes of implementingang achieving the objectives of education are effectively carried out. Supervision therefore involves the use of expert knowledge and experiences to

oversee, evaluate and coordinate the process of improving teaching and learning activities in schools.²¹

Pernyataan Patrick dapat diartikan bahwa pengawasan merupakan tugas mengawasi secara langsung, membimbing, atau untuk memastikan bahwa standar yang diharapkan terpenuhi. Dengan demikian, pengawasan di madrasah menyiratkan proses untuk memastikan bahwa prinsip, aturan, peraturan dan metode yang ditentukan untuk melaksanakan dan mencapai tujuan pendidikan yang efektif. Sehingga seorang pengawas dituntut untuk mempunyai pengetahuan yang luas dan pengalaman untuk mengawasi, mengevaluasi dan mengkoodinasikan proses kegiatan belajar mengajar di madrasah

Dengan demikian pengawas masuk dalam kategori jabatan fungsional, yakni jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup tugas, tanggungjawab dan wewenang untuk melaksanakan kegiatan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan.

Dasar atau landasan dalam menjalankan tugas sebagai pengawas menjadi sesuatu yang sangat penting. Beberapa aturan-aturannya adalah: 1) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Madrasah Pasal 1 butir 1 dijelaskan bahwa untuk dapat diangkat sebagai pengawas sekolah atau madrasah, seseorang wajib memenuhi standar pengawas madrasah yang berlaku secara nasional. 2) Kepmen PAN Nomor 118/1996 Bab 1 Pasal 1 butir 1 dijelaskan bahwa pengawas madrasah adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, Tanggungjawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan pendidikan di madrasah, dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi tekhnis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan prasekolah, dasar dan menengah.

Demikian landasan yuridis dan dasar-dasar operasional pelaksanaan pengawasan pendidikan di madrasah. Yang dapat dipahami bahwa tugas pengawas pendidikan adalah hal penting terutama dalam mempertahankan kualitas pendidikan yang tentu tidak terlepas dari aturan

²¹Edo Journal of Counselling, *Strategies For Improving Supervisory Skills For Effective Primary Education In Nigeria*, Vol. 2, No. 2, 2009

yang mengikat sesuai dengan perundang-undangan.

1. Kualifikasi Pengawas

Kualifikasi atau persyaratan menjadi seorang pengawas sekolah yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah antara lain: 1) Kualifikasi Pengawas Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal (TK/RA) dan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) adalah: Berpendidikan minimum sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) kependidikan dari perguruan tinggi terakreditasi; 2) Kualifikasi Pengawas Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK) adalah Memiliki pendidikan minimum magister (S2) kependidikan dengan berbasis sarjana (S1) dalam rumpun mata pelajaran yang relevan pada perguruan tinggi terakreditasi; 3) Memiliki pangkat minimum penata, golongan ruang III/c; 4) Berusia setinggi-tingginya 50 tahun, sejak diangkat sebagai pengawas satuan pendidikan. 5) Memenuhi kompetensi sebagai pengawas satuan pendidikan yang dapat diperoleh melalui uji kompetensi dan atau pendidikan dan pelatihan fungsional pengawas, pada lembaga yang ditetapkan pemerintah; dan 6) Lulus seleksi pengawas satuan pendidikan.²²

Kualifikasi pengawas madrasah itu menjadi sesuatu yang sangat penting dalam lingkungan pendidikan, karena ikut membantu dan mendorong dalam mencapai tujuan yang diinginkan dalam dunia pendidikan.

2. Tugas Pengawas Pendidikan

Dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor 21 Tahun 2010 bahwa pengawas madrasah adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggungjawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan. Demikian pula pada pasal 3 ayat 1 SK Menpan Nomor 091/KEP/MEN/10/2001 dinyatakan bahwa: Pengawas Madrasah adalah pejabat fungsional yang berkedudukan sebagai pelaksana teknis dalam melakukan pengawasan pendidikan terhadap sejumlah sekolah tertentu yang ditunjuk atau ditetapkan (Depag RI,2006)

Pada pasal 5 ayat 1 dijelaskan bahwa tanggungjawab pengawas madrasah, yakni a) melaksanakan pengawasan terhadap penyelenggaraan pendidikan di madrasah sesuai dengan penugasannya, b) meningkatkan kualitas proses belajar mengajar/bimbingan dan hasil prestasi belajar/bimbingan siswa dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.²³

Berdasarkan ketentuan perundang-undangan diatas menunjukkan bahwa pengawas satuan pendidikan pada jalur madrasah adalah tenaga kependidikan profesional berstatus pegawai negeri sipil yang diangkat dan diberi tugas dan wewenang penuh oleh pejabat berwenang untuk melakukan pembinaan dan pengawasan pendidikan, baik pengawasan akademik maupun pengawasan manajerial pada satuan pendidikan yang ditunjuk. Kedua tanggungjawab tersebut mengindikasikan pentingnya pengawasan manajerial dan pengawasan akademik guna meningkatkan kualitas guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan berhasil, seorang pengawas pendidikan haruslah memiliki kemampuan mengorganisir dan membantu staf di dalam merumuskan perbaikan pengajaran di madrasah dalam bentuk program yang lengkap, memiliki kemampuan untuk membangkitkan dan memupuk kepercayaan pada diri sendiri dari guru-guru dan anggota staf madrasah lainnya, mempunyai kemampuan untuk membina dan memupuk kerja sama dalam melakukan dan melaksanakan program-program pengawasan, serta memiliki kemampuan untuk mendorong dan membimbing guru-guru serta segenap staf sekolah lainya agar mereka dengan penuh kerelaan dan tanggung jawab berpartisipasi secara aktif pada setiap usaha-usaha sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan sekolah.

Demikian kinerja pengawas sebagai persyaratan untuk dapat menunjang kinerja sebagai seorang pengawas yaitu pengawas harus memiliki kompetensi, keterampilan, dan sikap mental yang dapat mendukung tugas pelaksanaan supervisi akademik agar dapat berjalan dengan

²²Peraturan Menteri No. 12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah

²³Jasmani Asf et. al. *Supervisi Pendidikan ; Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Madrasah dan Guru.* (Cet. I; Jokjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), h. 30.

efektif dan efisien. Ada empat kemampuan dasar yang harus dikembangkan pada diri pengawas yaitu 1) Kemampuan dalam menemukan pokok masalah, menganalisis dan pengambilan keputusan. 2) Kemampuan dalam pengumpulan data dan fakta secara sistematis dan menganalisa data tersebut. 3) Kemampuan memotivasi, meyakinkan, dan mempengaruhi orang lain. 4) Kemampuan dalam hubungan interpersonal, khususnya yang menyangkut penanganan situasi yang melibatkan respon emosional.²⁴

3. Tugas Pokok dan Fungsi pengawas pendidikan

Tugas pokok pengawas madrasah adalah sesuatu yang menjadi kewajiban yang harus dilakukan dalam menjalani amanah yang diembang.

Tugas pokok pengawas madrasah adalah melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan 8 (delapan) standar nasional pendidikan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan profesional guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan dan pelaksanaan tugas di daerah khusus.

Fungsi pengawas madrasah menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012 sebagai berikut: 1) Penyusunan program pengawasan di bidang akademik dan manajerial 2) Pembinaan dan pengembangan madrasah 3) Pembinaan, pembimbingan dan pengembangan profesi guru madrasah 4) Pemantauan penerapan standar nasional pendidikan 5) Penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan 6) Pelaporan pelaksanaan tugas pengawasan
Sesuai Hadits Rasulullah SAW :

عَنْ أَبِي بَرْزَةَ قَالَ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كَيْفَ يَكُونُ مَدْرَسَتُهُمْ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذَلِكَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذَلِكَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذَلِكَ

Artinya :

²⁴Yusuf A. Hasan, et. al., *Pedoman Pengawasan: untuk Madrasah dan Sekolah Umum* (Cet. I; Jakarta: Mekar Jaya, 2002), h. 7.

Dari Umar r.a mendengar Rasulullah saw,bersabda : Setiap Kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang lelaki adalah pemimpin bagi keluarganya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang istri adalah pemimpin dirumah suaminya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam harta tuannya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya". (HR. Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

4. Kompetensi Pengawas Pendidikan

Dari berbagai uraian teori tentang kinerja pengawas pendidikan di atas maka yang dimaksud dengan kinerja pengawas pendidikan adalah kemampuan kerja seorang pengawas pendidikan dalam bidang kepengawasan pendidikan yang di delegasikan dari Kementerian Agama dalam melaksanakan tugasnya di madrasah.

b. Kepemimpinan Kepala Madrasah

Seorang pemimpin agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan optimal harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan komprehensif. Dr. Helmawati dalam bukunya "meningkatkan kinerja kepala madrasah melalui managerial skills" mengutarakan bahwa di antara ilmu pengetahuan yang perlu dimiliki kepala sekolah atau kepala madrasah sebagai seorang pemimpin selain kemampuan pedagogik sebagai tugas utama seorang pendidik, tentunya perlu pemahaman dalam ilmu pengetahuan lainnya. Ilmu pengetahuan penunjang yang harus dimiliki diantaranya yaitu ilmu pengetahuan tentang : keagamaan, hukum atau peraturan perundang-undangan (khususnya tentang pendidikan), kepemimpinan, manajemen, manajemen sumber daya manusia, manajemen keuangan, manajemen pemasaran, serta perilaku organisasional.

1. Pengetahuan keagamaan

Manusia akan menjadi baik ketika ia berjalan berdasarkan nilai-nilai atau ajaran yang benar. Nilai-nilai atau ajaran yang diyakini dan dijalankannya itu tentu akan membuat manusia menjadi manusia yang bermartabat tinggi. Ilmu

keagamaan yaitu ilmu yang berhubungan dengan agama dan keyakinan. Sebagai seorang muslim, nilai-nilai keyakinan yang harus dimiliki dan dijalankan tentu saja berdasarkan ajaran Agama Islam. Sehingga nilai-nilai yang diyakini melalui ajaran-ajarannya mampu membawa kepala madrasah mengarahkan seluruh anggotanya menuju ke arah tujuan pendidikan yang perintahkan al-Qur'an dan Hadits.

2. Pengetahuan hukum atau perundang-undangan.

Hidup di suatu wilayah atau Negara tentu ada aturan yang telah ditetapkan dan harus diikuti. Aturan-aturan tersebut menjadi hukum yang harus ditaati. Hukum yang dirancang di Indonesia dihasilkan mayoritas oleh nilai-nilai budaya yang diyakini mayoritas penduduknya, yaitu Islam. Maka tidak heran jika isi undang-undang dan peraturan-peraturan lainnya yang dijumpai banyak memuat muatan nilai-nilai Islami. Salah satunya adalah undang-undang tentang pendidikan di Indonesia yang memiliki tujuan pertama yaitu tujuan untuk keimanan dan ketakwaan, akhlak mulia dan seterusnya. Peraturan perundang-undangan yang dibuat dalam lingkup pendidikan maksudnya adalah untuk membantu penyelenggaraan pendidikan, tenaga pendidik, dan masyarakat sehingga mereka mengetahui, memahami, dan sekaligus mensosialisasikan aturan-aturan tersebut secara lebih luas. Misalnya, UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sehingga melalui pemahaman terhadap undang-undang tersebut kepala madrasah mampu menyelenggarakan lembaga yang dipimpinnya sesuai prinsip-prinsip yang telah ditetapkan sehingga dapat menciptakan serta mewujudkan kualitas pendidikan yang tepat ke arah pencapaian tujuan pendidikan.

UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III pasal 4 menyatakan:

- (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa.
- (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multi makna.

(3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

(4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran

(5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

(6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

3. Pengetahuan kepemimpinan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pimpinan adalah hasil memimpin, bimbingan, atau tuntunan. Pemimpin adalah orang yang memimpin, sedangkan kepemimpinan ialah perihal pemimpin atau cara memimpin. Oleh karena itu, setiap pemimpin tidak akan sama dalam kepemimpinannya. Ini berarti bahwa seorang pemimpin akan mempunyai gaya yang khas dalam memimpin baik dalam tipe kepemimpinan maupun strategi dan pendekatannya.

Daryanto menyatakan bahwa keberhasilan sebuah organisasi tergantung dari beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau tercapainya tujuan organisasi adalah kinerja para pemimpinnya. Maka untuk menjadi seorang pemimpin perlu memenuhi syarat-syarat yang secara umum telah ditetapkan. Syarat tersebut diantaranya adalah sifat dan perilaku yang harus dimiliki, selain sifat tentunya seorang pemimpin perlu memiliki kemampuan-kemampuan. Kemampuan seorang kepala madrasah di antaranya yaitu memotivasi, memengaruhi, mengarahkan, dan berkomunikasi dengan bawahan.

4. Pengetahuan ilmu manajemen

Seorang pemimpin harus mampu mengatur organisasi yang dipimpinnya dengan baik. Untuk dapat mengatur dengan baik maka pemimpin perlu memiliki ilmu manajemen. Dan ilmu manajemen yang diperlukan oleh kepala madrasah setidaknya terdiri dari 4 fungsi manajer, yaitu *Planning, organizing, leading, dan controlling*.

Jadi elemen yang amat mendasar dalam organisasi apa pun adalah sasaran dan tujuan. Untuk mencapai sasaran dan tujuan tersebut seorang manajer hendaknya mempunyai program. Selain itu, manajer juga harus memiliki dan mengalokasikan sumber daya yang ada serta mengarahkannya untuk mencapai sasaran. Hal-hal itulah yang hendaknya dipahami seorang kepala madrasah sebagai seorang manajer atau pengelola lembaga pendidikannya.

5. Pengetahuan Manajemen Sumber Daya Manusia

Di dalam lingkungan pendidikan, kepala madrasah sebagai seorang manajer tidak dapat bekerja sendiri untuk mewujudkan tujuan. Pemimpin perlu orang untuk membantunya. Untuk melancarkan rencana yang dibuatnya pemimpin harus mencari serta menempatkan orang sesuai dengan bidang kemampuannya.

6. Pengetahuan Manajemen Keuangan

Tujuan utama dari manajer keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Hal yang harus diketahui pemimpin dalam ilmu manajemen keuangan yaitu sirkulasi pendanaan, baik perolehan maupun penggunaan dana kemudian pencatatan serta pelaporan keuangan. Selanjutnya dalam memanej keuangan perlu diperhatikan prinsip-prinsipnya; di antaranya yaitu : prinsip transparansi, akuntabilitas, efektivitas dan efisiensi. Melalui ilmu manajemen keuangan, seorang pemimpin akan mampu mengalokasikan dana secara tepat (efektif) dan dengan tepat (efisien). Program yang telah di konsep mampu direalisasikan sesuai dengan tujuan pendidikan.

7. Pengetahuan Manajemen Pemasaran.

Jika suatu produk sudah direncanakan dan dibuat, maka produk tersebut perlu dipasarkan. Sebagai pemimpin, kepala madrasah perlu memahami ilmu pemasaran. Dalam pemasaran hal-hal yang harus diketahui oleh pemimpin diantaranya adalah produk apa yang akan dipasarkan, berapa harga jual produk tersebut, promosi apa yang harus dilaksanakan agar produk tersebut dikenal dan di beli, serta di mana tempat pemasaran yang tepat sehingga produk tersebut laris.

Implementasi pengetahuan ilmu manajemen pemasaran pada lembaga pendidikan yaitu produk yang dipasarkan adalah berupa visi

misinya apa yang akan dijual kepada orang tua sehingga putra-putri mereka akan diamanahkan kepada pihak madrasah untuk dididik dan dilatih.

8. Pengetahuan Ilmu Organisasi dan Perilaku Organisasional.

Mengutip Danang Sunyoto dan Burhanuddin menyatakan bahwa organisasi adalah suatu unit sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih, dikoordinasi secara menerus untuk mencapai satu atau serangkaian tujuan. Sebagai seorang manajer, pemimpin hendaknya perlu mempelajari perilaku orang-orang yang bergabung dalam organisasinya. Pemahaman ini bertujuan agar organisasi menjadi lebih efektif. Pengetahuan organisasional yang paling penting yang harus diketahui diantaranya adalah pemahaman terhadap perilaku individu dan juga perilaku kelompok dalam organisasi.²⁵

Kepala Madrasah merupakan personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah. Ia mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Kepala Madrasah selain bertanggung jawab atas kelancaran jalannya sekolah secara teknis akademis juga bertanggung jawab atas segala kegiatan, keadaan lingkungan madrasah dengan kondisi dan situasinya serta hubungan dengan masyarakat sekitar.²⁶ Dengan demikian tanggung jawab kepala sekolah meliputi segala keadaan yang ada dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya.

Hadari Nawawi dalam bukunya berjudul "*Kepemimpinan Menurut Islam*" mengemukakan bahwa gaya kepemimpinan dibagi menjadi tiga, yaitu Gaya mengutamakan pelaksanaan tugas, Gaya mengutamakan kerja sama dan Gaya mengutamakan hasil.²⁷

Sejalan dengan pendapat Stoner dan Freeman oleh Helmawati dalam bukunya "*Meningkatkan Kinerja Kepala Madrasah melalui Managerial Skill*" merumuskan tipe

²⁵Helmawati; *Meningkatkan kinerja kepala madrasah melalui managerial skills*, Cet.I Penerbit; Rineka Cipta-2014.hal.125-137

²⁶M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 80.

²⁷Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, h.153-154.

kepemimpinan untuk masa depan “ *The Future of leadership Theory*” yaitu : *transformational or charismatic leadership*, selain gaya kepemimpinan yang berorientasi pada tugas, gaya kepemimpinan yang berorientasi pada karyawan, dan gaya kepemimpinan model Fiedler.

Adapun gaya kepemimpinan yang berorientasi pada tugas adalah gaya kepemimpinan dimana kepala madrasah akan mengawasi bawahan secara ketat untuk memastikan bahwa tugas dilaksanakan secara memuaskan. Pelaksanaan tugas itu jauh lebih penting bagi mereka ketimbang pertumbuhan karyawan atau kepuasan pribadi.

Sementara gaya kepemimpinan yang berorientasi pada bawahan adalah kepala madrasah lebih berusaha memotivasi daripada mengendalikan bawahan. Mereka mengupayakan hubungan sahabat, saling percaya, saling menghargai dengan karyawan, dan sering mengizinkan untuk berperan serta dalam membuat keputusan-keputusan yang memengaruhi mereka. Sedangkan gaya kepemimpinan model Fiedler yaitu gaya yang cukup sulit

Inisiatif dan kreatifitas yang mengarah pada perkembangan dan kemajuan madrasah adalah merupakan tugas yang diemban oleh Kepala Madrasah. Untuk mengantisipasi kebutuhan madrasah baik yang bersifat material seperti perbaikan gedung, penambahan perlengkapan dan sebagainya. Maupun yang bersangkutan dengan pendidikan anak-anak. Kepala Madrasah tidak dapat bekerja sendiri, Kepala Madrasah harus bekerja sama dengan para guru yang dipimpinnya, dengan orang tua murid atau dengan pihak pemerintah setempat.

Kepala Madrasah dalam menggunakan gaya kepemimpinannya harus mempertimbangkan keefektifan dari gaya yang digunakan. Dari ketiga gaya kepemimpinan yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi, penulis berusaha mencari titik temu antara ketiga gaya itu. Apakah masing-masing gaya tersebut efektif atau tidak efektif tentu saja sangat tergantung situasi yang ada pada organisasi/sekolah tersebut. Juga taraf tingkatan perkembangan karyawan. Kepala Madrasah yang berhasil yaitu apabila mereka memahami keberadaan Madrasah sebagai organisasi yang kompleks dan unik. Serta mampu melaksanakan peranan Kepala Madrasah sebagai

seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin madrasah.²⁸

Ada dua hal yang perlu diperhatikan kepala madrasah yaitu: 1) Kepala Madrasah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah. Hal ini menunjukkan betapa penting peranan Kepala Madrasah dalam menggerakkan kehidupan madrasah dalam mencapai tujuan. 2) Kepala Madrasah harus memahami tugas dan fungsi mereka demi keberhasilan madrasah, serta memiliki kepedulian kepada staf dan siswa.

Madrasah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena madrasah sebagai organisasi yang didalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedang bersifat unik, menunjukkan bahwa madrasah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain, yaitu ciri-ciri yang menempatkan madrasah memiliki karakter sendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar tempat terselenggarakannya pembudayaan kehidupan umat manusia. Sesuai dengan ciri-ciri madrasah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, tugas Kepala Madrasah seharusnya dilihat dari berbagai sudut pandang. Dari sisi tertentu Kepala Madrasah dapat dipandang sebagai pejabat formal, sedangkan dari sisi yang lain Kepala Madrasah dapat berperan sebagai manager, sebagai pemimpin, sebagai pendidik, dan peran Kepala Madrasah sebagai staf.²⁹

Kepala Madrasah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapapun yang akan diangkat menjadi Kepala Madrasah harus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan-persyaratan tertentu seperti: latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat dan integritas. Oleh karena itu Kepala Madrasah pada hakikatnya adalah pejabat formal, sebab pengangkatannya melalui suatu proses dan prosedur yang didasarkan atas peraturan yang berlaku. Karena itulah Kepala Madrasah mempunyai tanggung

²⁸Wahdjo Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Raja Grafindo Persaja, 2001), h. 81.

²⁹M. Daryanto, *Fungsi dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah*, h. 83.

jawab yaitu kepada atasan, kepada bawahan, kepada sesama rekan kepala madrasah atau instansi terkait. Hal ini dapat dipahami sebagaimana berikut diuraikan;

a. Jabatan/tugas kepala madrasah

Kepala madrasah merupakan kunci keberhasilan dalam suatu madrasah yang harus menaruh perhatian dari seluruh komponen madrasah. Kepala madrasah yang profesional tidak saja dituntut untuk melaksanakan tugas dan profesinya, tetapi juga ia mampu melaksanakan perannya.

Kepala madrasah dalam mengembang amanah sebagai pemimpin dalam suatu instansi atau madrasah harus melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik, sehingga tercipta iklim kerja yang baik pada semua pihak.

b. Supervisi oleh Kepala Madrasah

Salah satu tugas kepala madrasah sebagai bentuk pengawasan yang dilaksanakan pada satuan unit pelaksana teknis madrasah adalah supervisi pendidikan atau supervisi pembelajaran.

Kepala madrasah sebagai supervisor harus mampu mengadakan pengendalian terhadap guru dengan tujuan meningkatkan kemampuan profesi guru dan kualitas proses pembelajaran agar berlangsung secara efektif dan efisien. Peranan kepala madrasah sebagai supervisor merupakan salah satu peranan yang sangat penting dalam mengelola dan memajukan madrasah. Supervise juga penting dijalankan oleh kepala madrasah karena dapat memberikan bantuan dan pertolongan kepada guru dan tenaga kependidikan di madrasah untuk bersama-sama mewujudkan tujuan madrasah dan tujuan pendidikan secara nasional.³⁰

Supervisi pendidikan adalah; suatu usaha menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di madrasah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pembelajaran dengan demikian mereka dapat menstimulir dan membimbing pertumbuhan setiap murid, sehingga dengan demikian mereka mampu dan

lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern.³¹

Dengan demikian menurut Mark bahwa salah satu faktor entrinsik yang berkontribusi secara signifikan terhadap motivasi kerja, prestasi, dan profesionalisme guru ialah layanan supervise kepala madrasah. Lebih lanjut dinyatakan bahwa : "Rendahnya motivasi dan prestasi guru yang memengaruhi profesi guru tidak terlepas dari rendahnya kontribusi kepala madrasah dalam membina guru di madrasah melalui kegiatan supervise. Karena kebanyakan waktu supervisor dipergunakan untuk persoalan administrative di madrasah."³²

a. Kualitas guru Madrasah

1. Pengertian kualitas guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kualitas adalah ukuran baik buruk, mutu, taraf, kadar atau derajat dari kecerdasan, kepandaian dan sebagainya.³³ Berdasarkan gambaran tersebut bahwa kualitas adalah mengenai baik dan buruknya hasil yang dicapai para siswa, guru dll dalam proses pendidikan yang dilaksanakan.

Adapun Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan pada madrasah bahwa "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik".³⁴

Berdasarkan pengertian tersebut bahwa guru pada madrasah tugas utama dalam profesinya adalah mendidik. Dalam operasionalnya, mendidik merupakan rangkaian proses belajar mengajar, memberikan motivasi, memuji, menilai, membiasakan dan memberi teladan kepada peserta didik.³⁵ Oleh karena itu seorang guru yang profesional harus mampu

³¹Supardi, *Kinerja Guru* (Cet-2.Jakarta; Rajawali Pers,2014) h.75

³²Supardi, *Kinerja Guru* (Cet-2.Jakarta; Rajawali Pers,2014) h.9

³³Kamus besar Bahasa Indonesia (Cet. II; DEPDIKBUD, 1983), h. 179.

³⁴Departemen Agama RI, *Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, bab I, Pasal 1.

³⁵Syahrudin Usman, *Menuju Guru Profesional Suatu Tantangan* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 4.

³⁰Supardi, *Kinerja Guru* (Cet-2.Jakarta; Rajawali Pers,2014)h.100

menjalani proses pembelajaran yang baik kepada peserta didik. Disamping itu guru tidak hanya memiliki disiplin ilmu mendidik saja tetapi juga dituntut dengan pengetahuan lainnya.

Salah satu pemahaman yang harus dimiliki guru menurut Prof. Soetjipto (2004) dalam bukunya "Profesi Keguruan" adalah administrasi madrasah, beliau menjelaskan bahwa guru merupakan salah satu pelaku dalam kegiatan madrasah, oleh karena itu, ia dituntut untuk mengenal tempat bekerjanya itu. Pemahaman tentang apa yang terjadi di madrasah itu akan banyak membantu mereka memperlancar tugasnya sebagai pengelola langsung proses belajar mengajar.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa guru atau pendidik khususnya pada tingkat menengah pemahaman tentang kependidikan bukan hanya sebatas pada mendidik siswa saja tetapi lebih pada pemahaman tentang administrasi pendidikan lainnya sebagaimana telah dijelaskan di atas.

2. Tugas Guru

Peran guru dalam penyelenggaraan pendidikan sangat dominan terhadap pencapaian kualitas pendidikan. Oleh karena itu upaya untuk mempersiapkan sumber daya manusia dalam hal ini seorang guru yang profesional perlu penegasan yang kongkrit seperti yang tercantum dalam UU No.14 tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen: Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Bafadal, dalam buku Supardi menyatakan bahwa; Guru memiliki tugas pembelajaran yang interdependensi kedalam lima perangkat tugas guru, yaitu; (1) menyeleksi kurikulum (2) mendiagnosis kesiapan, gaya dan minat peserta didik (3) merancang program (4) merencanakan pengelolaan kelas (5) melaksanakan pembelajaran dikelas.³⁶

Salah satu indikator keberhasilan guru di dalam pelaksanaan tugas, adalah "dapatnya guru itu menjabarkan, memperluas, menciptakan relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta

didik dan perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Beberapa ahli menyatakan bahwa betapapun bagusnya suatu kurikulum hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru di dalam kelas. Peran guru dalam pengelolaan kurikulum adalah membuat rencana pelajaran, rencana permulaan pembelajaran dan rencana harian, baik dalam bentuk RPP maupun dalam bentuk silabus, termasuk berusaha mengumpulkan dan mencari bahan dari berbagai sumber baik dalam bentuk media maupun dengan mengadakan komunikasi dan konsultasi dengan berbagai badan atau intitusi lainnya. Dengan demikian, guru memegang peranan penting baik dalam penyusunan maupun pelaksanaannya.

Menurut Basyiruddin dan Usman sebagaimana yang dikutip Supardi dalam bukunya "Kinerja Guru" menyatakan bahwa guru yang memiliki kualitas kerja yang baik dan profesional dalam implementasi kurikulum memiliki cirri-ciri: mendesain program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai hasil belajar peserta didik³⁷.

Mengenai tugas umum seorang guru di madrasah dapat dikemukakan antara lain:

1. Guru sebagai Pendidik

Sebagai pendidik guru tidak hanya mengajar saja, kalau seorang guru hanya sebagai pengajar berarti ia hanya berusaha supaya murid-murid memiliki pengetahuan saja. Sedangkan pendidik seharusnya berusaha untuk membentuk siswa kepribadian anak didiknya menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia.

Menurut Abd.Rahman Getteng, Guru sebagai pendidik adalah seorang yang dewasa, bertanggungjawab, memberi bimbingan kepada peserta didik untuk menumbuhkembangkan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai 'abid (hamba) Allah di muka bumi dan sebagai makhluk social dan individu yang sanggup berdiri sendiri.

Hendyat Soetopo dan wasty mengungkapkan bahwa dalam pengajaran terdapat orang-orang yang dididik, ada guru-guru yang melaksanakan pendidikan serta terdapat materi dan metode pengajaran. Dalam

³⁶Supardi, *Kinerja Guru* . h.152

³⁷Supardi, *Kinerja Guru* . h.59

pengajaran, guru-guru hendaknya mengenal dan menerapkan demokrasi serta kedudukan, fungsi dan tujuan pendidikan. Untuk melaksanakan fungsinya itu, mereka perlu mengerti kakikat idolasensi dan masalah-masalah yang dihadapi oleh anak-anak muda di masyarakat. pengajaran hendaknya membantu para pemuda untuk mampu memecahkan setiap permasalahan mereka. Pengajaran juga menuntut usaha pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang akan membantu pendidikan pemuda serta membimbing aktivitas mereka sesuai dengan kebutuhan pribadi dan masyarakat. Untuk dapat melaksanakan pengajaran, guru perlu memiliki banyak pengalaman serta perkembangan profesinya di bidang pengajaran. Guru senantiasa terus belajar atau menambah pengalaman guna mengimbangi kemajuan ilmu dan tekhnologi dalam pertumbuhan masyarakat.³⁸

2. Guru sebagai Pengajar

Adapun fungsi guru sebagai pengajar, tugasnya agak berbeda bila dibandingkan dengan tugas guru sebagai pendidik. Guru sebagai pengajar adalah berusaha hanya memberikan pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada murid sehingga ia pandai dengan bermacam-macam ilmu pengetahuan dan lebih di titik beratkan pada inteleknya bukan pada perubahan tingkah laku.

Dalam undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.³⁹

Seorang guru hendaknya menjadi pengajar yang baik, pengajar yang baik adalah yang telah mempersiapkan pengajarannya sebelum ia melaksanakan tugasnya. Guru juga harus bersikap yang baik di depan kelas, cara menyampaikan pelajaran juga harus dapat dipahami murid-muridnya.

Dalam memilih dan mempergunakan metode mengajar harus sesuai dengan tujuan bahan dan situasi yang sedang dihadapi dan harus dapat pula mengorganisasikan bahan yang ada dalam kurikulum menjadi unit-unit atau satuan bahan yang merupakan satuan bahasa, setelah itu guru dapat menguasai bahan tersebut dan dapat menyampaikan dengan disertai contoh-contoh yang praktis, wajar dan dapat mempergunakan teknis evaluasi yang tepat sesuai dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai dan materi pelajaran yang diberikan.

Tugas pengajaran disini hanya mengisi otak supaya cerdas dan materi-materi yang diajarkan. Sehubungan dengan hal ini K. Sukarji menyatakan bahwa syarat-syarat yang harus ada pada seorang guru agama adalah sebagai berikut: 1) Harus memiliki sifat-sifat mukmin dan muslim 2) Berkepribadian dewasa dan budi pekerti yang luhur sehingga dapat memberi suri tauladan kepada anak didiknya 3) Harus cinta kepada tugasnya sebagai guru 4) Mempunyai kasih sayang kepada anak didiknya seperti halnya anak sendiri atau keluarga sendiri 5) Menguasai bahan/materi pengetahuan agama sekalipun tidak mendalam 6) Memiliki ilmu keguruan dan mampu menerapkan metodologi pendidikan agama.⁴⁰

Karena keberhasilan suatu pendidikan sangat tergantung pada kesiapan para guru maka kehadiran seorang guru sangat ditentukan untuk memiliki kemampuan dengan kedisiplinan ilmu pengetahuan yang ditempuh dan kesiapan mental dalam menghadapi anak didiknya. Selain itu seorang guru juga diterapkan memiliki semangat mengajar yang tinggi, kreatif, manusiawi dan berwibawa. Dalam hal ini A. Darwis Soelaiman menyebutkan: "Sekolah memerlukan guru yang memiliki kompetensi mengajar dan mendidik, yang inovator, kreatif, manusiawi yang cukup waktu untuk menekuni tugasnya, yang dapat menjaya wibawa di mata murid dan masyarakat dan sudah mampu meningkatkan mutu pendidikan nasional Pancasila."⁴¹

³⁸Jasmani Asf dan Syaiful Mustafa, *Supervisi Pendidikan, Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas dan Guru*, Jogjakarta; Ar Ruzz Media.h. 201

³⁹Supardi, *Kinerja Guru* (Cet-2.Jakarta; Rajawali Pers,2014) h.8

⁴⁰K. Sukarji, *Ilmu Pendidikan dan Pengajaran Agama* (Jakarta, Indra Jaya, t.t.), h.34.

⁴¹A. Darwis Soelaiman, *Analisa Pendidikan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), h. 27.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa setiap lembaga pendidikan termasuk madrasah sangat membutuhkan guru-guru yang memiliki kemampuan mengajar, sikap mental, kreatif, disiplin dan berwibawa. Untuk mencapai kesempurnaan pemerintah dewasa ini telah berupaya untuk mengarahkan pendidikan agama yang berkualitas yaitu mempersiapkan tenaga pengajar yang andal sesuai dengan disiplin pengetahuan yang dimiliki.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Identitas Responden

Identitas responden yang disajikan melalui beberapa tabel meliputi jenis kelamin, pendidikan terakhir, status kepegawaian, dan pengalaman mengajar.

Tabel 1
Data Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Perempuan	13	50,0
Laki-laki	13	50,0
Total	26	100

Tabel 2
Pendidikan Terakhir Responden

Pendidik	Jumlah	Persentase (%)
S1	21	80,77
S2	5	19,23
Total	26	100,00

Tabel 3
Status Kepegawaian Responden

Stat	Jumlah	Persentase (%)
PNS	12	46.15
Non PNS	14	53.85
Total	26	100.00

Tabel 4
Pengalaman Mengajar Responden

Masa kerja	Jumlah	Persentase (%)
< 5 Tahun	2	7.69
6 – 10 Tahun	20	76.92
> 10 Tahun	4	15.38

Total	26	100.00
-------	----	--------

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang diambil terbagi atas separuh laki-laki dan separuh perempuan, sementara pada Tabel 2 tingkat pendidikan responden didominasi lulusan Strata Satu (S1) sebesar 80,77%, dan terdapat 19,23% lulusan Strata Dua (S2). Pada Tabel 3, status kepegawaian responden lebih besar Non PNS sebanyak 53,85%. Sedangkan pada Tabel 4, pengalaman mengajar responden didominasi oleh mereka yang berpengalaman 6 – 10 tahun dalam mengajar yakni sebesar 76,92%.

Deskripsi Variabel Penelitian

a. Kinerja Pengawas

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, data variabel kinerja pengawas memiliki rentang skor antara 14 sampai 67. Hasil analisis dengan bantuan komputer seri program SPSS versi 20 disajikan pada Lampiran 5. Perolehan skor dalam lampiran tersebut menunjukkan bahwa variabel kinerja pengawas memiliki rerata sebesar 57,73; simpangan baku sebesar 11,74; dan modus 63. Distribusi frekuensi perolehan skor kinerja pengawas tersebut disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kinerja Pengawas

Kategori	Rentang	Frekue	Persentase
Sangat Tinggi	> 56.00	1	73.08
Tinggi	42.01–56.00	5	19.23
Rendah	28.01–42.00	1	3.85
Sangat Rendah	≤ 28.00	1	3.85
Total		2	100.00

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berpendapat bahwa kinerja pengawas berada pada kategori sangat tinggi yakni sebesar 73,08%; kategori tinggi sebesar 19,23%; dan hanya 3,85% yang berpendapat kinerja pengawas rendah dan sangat rendah. Dengan kata lain kinerja pengawas sangat positif (skor tinggi dan sangat tinggi sebesar 92,30%) dibanding dengan yang negatif (skor rendah dan sangat rendah sebesar = 7,70%).

b. Kepemimpinan Kepala Madrasah

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, data variabel kepemimpinan kepala madrasah memiliki rentang skor antara 8 sampai 40. Hasil analisis dengan bantuan komputer seri program SPSS versi 20 disajikan pada Lampiran 6. Perolehan skor dalam lampiran tersebut menunjukkan bahwa variabel kepemimpinan kepala madrasah memiliki rerata sebesar 36,19; simpangan baku sebesar 6,42; dan modus 40. Distribusi frekuensi perolehan skor kepemimpinan kepala madrasah tersebut disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kepemimpinan Kepala Madrasah

Kateg	Rentang skor	Frekue	Persent
Sangat baik	> 32,00	22	84.62
Baik	24,01 – 32,00	3	11.54
Tidak baik	16,01 – 24,00	1	3.85
Sangat tidak	≤ 16,00	0	0.00
Total		26	100.00

Tabel 6 terlihat bahwa sebagian besar responden berpendapat bahwa kepemimpinan kepala madrasah berada pada kategori sangat baik yakni sebesar 84,62%; kategori baik sebesar 11,54%; dan hanya 3,85% yang berpendapat kepemimpinan kepala madrasah tidak baik. Dengan kata lain kepemimpinan kepala madrasah sangat positif (skor baik dan sangat baik sebesar 96,16%) dibanding dengan yang negatif (skor tidak baik sebesar = 3,85%).

c. Kualitas Kerja Guru

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, data variabel kualitas kerja guru memiliki rentang skor antara 23 sampai 115. Hasil analisis dengan bantuan komputer seri program SPSS versi 20 disajikan pada Lampiran 7. Perolehan skor dalam lampiran tersebut menunjukkan bahwa variabel kepemimpinan kepala madrasah memiliki rerata sebesar 100,81; simpangan baku sebesar 17,60; dan modus 111. Distribusi frekuensi perolehan skor kualitas kerja guru tersebut disajikan pada Tabel 7

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kualitas Kerja Guru

Berdasarkan pada Tabel 7 terlihat bahwa sebagian besar responden berpendapat bahwa

Kateg	Rentang skor	Frekuensi	Persentase
Sangat baik	> 92.00	22	84.62
Baik	69.01 – 92.00	3	11.54
Tidak baik	46.01 – 69.00	1	3.85
Sangat	≤ 46.00	0	0.00
Total		26	100.00

berada pada kategori sangat baik yakni sebesar 84,62%; kategori baik sebesar 11,54%; dan hanya 3,85% yang berpendapat kualitas kerja guru tidak baik. Dengan kata lain kualitas kerja guru sangat positif (skor baik dan sangat baik sebesar 96,16%) dibanding dengan yang negatif (skor tidak baik sebesar = 3,85%).

BB. Pengujian Persyaratan Analisis Regresi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui kondisi masing-masing variabel penelitian, apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data penelitian ini dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria yang digunakan untuk pengambilan keputusan adalah jika nilai $p > 0,05$ berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai $p < 0,05$ tidak berdistribusi normal

Tabel 8
Ringkasan Hasil Uji Normalitas Data

No.	Variabel	P > 0,05	Kesimpulan
1	X1	1,296	Berdistribusi normal
2	X2	1,508	Berdistribusi normal
	Y	1,280	Berdistribusi normal

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa data kinerja pengawas (X1), kepemimpinan kepala madrasah (X2), dan kualitas kerja guru (Y) berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas Hubungan

Bahwa dalam penggunaan teknik analisis regresi linear harus dipenuhi persyaratan variabel bebas dan variabel terikat harus linear. Maka uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah data masing-masing variabel bebas mempunyai hubungan yang linear dengan variabel terikat. Ketentuan yang digunakan untuk

menentukan kelinearan tersebut adalah dengan melihat hasil analisis pada lajur *deviation from linearity*. Jika nilai signifikansi pada lajur *deviation from linearity* > 0,05 maka disimpulkan hubungan variabel bebas dengan variabel terikat adalah linear. Sebaliknya apabila nilai signifikansi pada lajur *deviation from linearity* < 0,05 maka hubungan variabel bebas dan variabel terikat berarti tidak linear.

Berdasarkan hasil uji linearitas dengan bantuan komputer seri program SPSS versi 20.0 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas X1 dan X2 terhadap Y sebagai variabel terikat mempunyai hubungan yang linear. Rangkuman hasil uji linearitas disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9

Rangkuman Hasil Uji Linearitas Hubungan

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui besarnya harga interkorelasi antara

No.	Variabel	F	Deviation	p>0,05	Kesimpulan
1	X1-Y	5,		0,050	Linear
2	X2-Y	2,		0,099	Linear

sesama variabel bebas. Uji multikolinearitas berhubungan dengan variabel penelitian yang saling bebas dan ada tidaknya variabel yang tergantung pada variabel lain. Gejala ada tidaknya interkorelasi antara variabel bebas dapat diketahui dari koefisien korelasi diantara variabel bebas.

Tabel 10

Rangkuman Hasil Uji Multikolinearitas

No.	Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
1.	X1	0,413	2,420	Tidak terjadi multikolinearitas
2.	X2	0,413	2,420	Tidak Terjadi multikolinearitas

Berdasarkan tabel rangkuman di atas tampak bahwa besarnya nilai Tolerance variable X1 dan X2 masing-masing sebesar 0,413 lebih besar dari 0,10; sementara nilai VIF variabel X1 dan X2 sebesar 2,420 yang berarti lebih kecil dari 10,00. Berpedoman pada kriteria $VIF < 10$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas kinerja pengawas, dan kepemimpinan kepala madrasah tidak terjadi multikolinieritas.

Analisis Data Penelitian

Analisis data penelitian adalah ditujukan untuk menguji pengaruh kinerja pengawas, dan kepemimpinan kepala madrasah terhadap kualitas kerja guru sebagai variabel terikat. Terdapat dua pengujian hipotesis dalam penelitian ini yaitu pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi sederhana dan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi ganda. Berikut disajikan hasil analisis penelitian yang dilakukan.

1. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Kriteria yang digunakan adalah berdasarkan nilai probabilitasnya (nilai p). Jika nilai $p < 0,05$ maka terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika nilai $p > 0,05$ maka disimpulkan tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Disamping itu juga pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan membandingkan nilai statistik hitung (t hitung) dengan nilai statistik tabel (t tabel). Jika Statistik t hitung < Statistik t Tabel, maka Ho diterima dan sebaliknya jika Statistik t hitung > Statistik Tabel maka Ho ditolak. Hasil analisis regresi linear sederhana variabel bebas terhadap variabel terikat selengkapnya sebagaimana disajikan pada Lampiran 5, sedangkan rangkumannya disajikan pada Tabel 11 di bawah ini.

Tabel 11

Rangkuman Hasil Analisis Regresi Sederhana

No.	Variabel	r-parsial	Sumbangan Efektif (%)	Thitung	p<0,05
1.	X1	0,634	61,90	6,646	0,000
2.	X2	0,869	86,30	12,598	0,000

Berdasarkan tabel di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Koefisien korelasi variabel kinerja pengawas (X_1) adalah 0,634 bertanda positif, nilai probabilitas $p < 0,05$, sementara $t_{hitung} > t_{tabel}$ $6,646 > 2,093$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kinerja pengawas memberikan pengaruh secara positif terhadap variabel kualitas kerja guru. Koefisien determinasi atau sumbangan efektif variabel pemahaman diri terhadap kualitas kerja guru adalah 61,90% yang berarti bahwa 38,10%

(100% - 61,90%) kualitas kerja guru ditentukan oleh faktor lain diluar faktor kinerja pengawas tersebut.

- b. Koefisien korelasi variabel layanan kepemimpinan kepala madrasah (X_2) adalah 0,869 bertanda positif, nilai probabilitas p $0,000 < 0,05$, sementara $t_{hitung} 12,598 > t_{tabel} 2,093$ sehingga dapat disimpulkan variabel layanan kepemimpinan kepala madrasah memberikan pengaruh secara positif terhadap variabel kualitas kerja guru. Koefisien determinasi atau sumbangan efektif variabel layanan informasi terhadap kualitas kerja guru adalah 86,30% yang berarti bahwa 13,70% (100% - 86,30%) kualitas kerja guru ditentukan oleh faktor lain diluar faktor kepemimpinan kepala madrasah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif secara sendiri-sendiri variabel kinerja pengawas (X_1), kepemimpinan kepala madrasah (X_2) terhadap kualitas kerja guru (Y).

2. Analisis Regresi Ganda

Teknik analisis regresi ganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel kinerja pengawas, kepemimpinan kepala madrasah (variabel bebas) terhadap kualitas kerja guru (variabel terikat). Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien regresinya. Persamaan garis yang dijadikan dasar untuk melakukan regresi ganda variabel bebas terhadap variabel terikat adalah $\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$.

Berkaitan dengan persamaan tersebut dalam penelitian ini akan dikaji apakah variabel kinerja pengawas, kepemimpinan kepala madrasah dapat masuk ke dalam persamaan garis regresi, dan berpengaruh secara bersama-sama terhadap kualitas kerja guru. Kriteria yang digunakan adalah berdasarkan nilai p . Jika nilai nilai probabilitas $p < 0,05$ maka terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika nilai $p > 0,05$ maka disimpulkan tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat. Rangkuman hasil analisis regresi ganda dapat dijelaskan bahwa tampak nilai F sebesar 88,524 dan nilai probabilitas p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif secara bersama-sama

kinerja pengawas, kepemimpinan kepala madrasah terhadap kualitas kerja guru. Selain itu berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan komputer pada Lampiran 5 diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,885; dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,875. Hal ini bermakna bahwa kinerja pengawas, kepemimpinan kepala madrasah secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif sebesar 87,50% atau dapat menjelaskan sekitar 87,50% variansi terhadap kualitas kerja guru.

Merujuk pada hasil analisis yang terdapat pada Lampiran 5 variabel bebas kinerja pengawas (X_1), kepemimpinan kepala madrasah (X_2) dapat masuk ke dalam persamaan regresi ganda atas variabel terikat kualitas kerja guru (Y) berdasarkan probabilitas nilai t . Koefisien regresi dan probabilitas t menunjukkan bahwa nilai konstanta persamaan regresi ganda adalah 6.200 sementara koefisien regresi untuk X_1 , X_2 masing-masing adalah 0.199, dan 0.780. sehingga model persamaan garis regresi dari analisis data tersebut adalah :

$$Y = 6.200 + 0.199X_1 + 0.780X_2$$

Model persamaan regresi tersebut memberikan gambaran bahwa ketiga prediktor dapat digunakan untuk memprediksi kriterium kualitas kerja guru. Hal ini bermakna bahwa kualitas kerja guru dipengaruhi oleh variabel kinerja pengawas, dan kepemimpinan kepala madrasah.

D. Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama berbunyi "Terdapat pengaruh yang positif antara kinerja pengawas terhadap kualitas kerja guru". Hipotesis yang diuji adalah Hipotesis Observasi (H_0) yang berbunyi "tidak terdapat pengaruh yang positif antara kinerja pengawas terhadap kualitas kerja guru. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan keputusan hipotesis adalah jika $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, dan sebaliknya jika $p > 0,05$ maka H_0 diterima.

Hasil analisis regresi linear sederhana diperoleh koefisien korelasi parsial variabel X_1 (kinerja pengawas) sebesar 0,634 dan bertanda positif; Sig (2-tailed) sebesar 0,000 adalah lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diambil keputusan bahwa

hipotesis observasi (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat pengaruh yang positif antara kinerja pengawas terhadap kualitas kerja guru diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara kinerja pengawas terhadap kualitas kerja guru dengan tingkat signifikansi korelasi yang sangat nyata. Hal tersebut juga berarti untuk meningkatkan kualitas kerja guru dapat dilakukan dengan meningkatkan kinerja pengawas, dimana kinerja pengawas memberikan sumbangan efektif 61,90% peningkatan kualitas kerja guru.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua berbunyi "Terdapat pengaruh yang positif antara kepemimpinan kepala madrasah terhadap kualitas kerja guru". Hipotesis yang diuji adalah Hipotesis Observasi (H_0) yang berbunyi "tidak terdapat pengaruh yang positif antara kepemimpinan kepala madrasah terhadap kualitas kerja guru. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan keputusan hipotesis adalah jika $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, dan sebaliknya jika $p > 0,05$ maka H_0 diterima.

Hasil analisis regresi linear sederhana diperoleh koefisien korelasi parsial variabel X_1 (kepemimpinan kepala madrasah) sebesar 0,869 dan bertanda positif; Sig (2-tailed) sebesar 0,000 adalah lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diambil keputusan bahwa hipotesis observasi (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat pengaruh yang positif antara kepemimpinan kepala madrasah terhadap kualitas kerja guru diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara kepemimpinan kepala madrasah terhadap kualitas kerja guru dengan tingkat signifikansi korelasi yang sangat nyata. Hal tersebut juga berarti untuk meningkatkan kualitas kerja guru dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemimpinan kepala madrasah, dimana kepemimpinan kepala madrasah memberikan sumbangan efektif 86,30% peningkatan kualitas kerja guru.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga berbunyi "Terdapat pengaruh yang positif antara kinerja pengawas dan kepemimpinan kepala madrasah

secara bersama-sama terhadap kualitas kerja guru". Hipotesis yang diuji adalah Hipotesis Observasi (H_0) yang berbunyi "tidak terdapat pengaruh yang positif antara kinerja pengawas dan kepemimpinan kepala madrasah secara bersama-sama terhadap kualitas kerja guru. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan keputusan hipotesis adalah jika $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, dan sebaliknya jika $p > 0,05$ maka H_0 diterima.

Hasil analisis regresi linear berganda diperoleh koefisien korelasi ganda variabel X_1 dan X_2 sebesar 0,885 dan bertanda positif; nilai probabilitas Sig (2-tailed) sebesar 0,000 adalah lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diambil keputusan bahwa hipotesis observasi (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat pengaruh yang positif antara kinerja pengawas dan kepemimpinan kepala madrasah secara bersama-sama terhadap kualitas kerja guru **diterima**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara kinerja kepala madrasah dan kepemimpinan kepala madrasah secara bersama-sama terhadap kualitas kerja guru dengan tingkat signifikansi korelasi yang sangat nyata. Hal tersebut juga berarti untuk meningkatkan kualitas kerja guru dapat dilakukan dengan meningkatkan kinerja pengawas dan kepemimpinan kepala madrasah secara bersama-sama, dimana kinerja pengawas dan kepemimpinan kepala madrasah yang dilakukan secara simultan akan memberikan sumbangan efektif 87,50% peningkatan kualitas kerja guru.

PENUTUP

Terdapat hubungan yang positif antara kinerja pengawas dengan kualitas kerja guru madrasah pada MAN 1 Binamu Kab. Jeneponto. Hasil analisis regresi linear sederhana diperoleh koefisien korelasi parsial variabel kinerja pengawas sebesar 0,634 dan bertanda positif; Sig (2-tailed) sebesar 0,000 adalah lebih kecil dari 0,05 dengan sumbangan efektif sebesar 61,90%.

Terdapat hubungan yang positif antara kepemimpinan kepala madrasah dengan kualitas kerja madrasah pada MAN 1 Binamu Kab. Jeneponto. Hasil analisis regresi linear sederhana diperoleh koefisien korelasi parsial variabel X_1 (kepemimpinan kepala madrasah) sebesar 0,869 dan bertanda positif; Sig (2-

tailed) sebesar 0,000 adalah lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diambil keputusan bahwa hipotesis observasi (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat pengaruh yang positif antara kepemimpinan kepala madrasah terhadap kualitas kerja guru diterima. Dimana kepemimpinan kepala madrasah memberikan sumbangan efektif 86,30% peningkatan kualitas kerja guru.

Terdapat pengaruh yang positif antara kinerja pengawas dan kepemimpinan kepala madrasah secara bersama-sama terhadap kualitas kerja guru madrasah pada MAN 1 Binamu Kab. Jenepono. Hasil analisis regresi linear berganda diperoleh koefisien korelasi ganda variabel X_1 dan X_2 sebesar 0,885 dan bertanda positif; nilai probabilitas Sig (2-tailed) sebesar 0,000 adalah lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diambil keputusan bahwa hipotesis observasi (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat pengaruh yang positif antara kinerja pengawas dan kepemimpinan kepala madrasah secara bersama-sama terhadap kualitas kerja guru **diterima**. Dimana kinerja pengawas dan kepemimpinan kepala madrasah yang dilakukan secara simultan akan memberikan sumbangan efektif 87,50% peningkatan kualitas kerja guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Damopolii, Muljono. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Daryanto, M. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- , *Fungsi dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Departemen Agama RI, *Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, bab I, Pasal 1.
- Departemen Agama RI, *Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada Sekolah*, bab IV, pasal 6.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema, 2010.
- Departemen Agama RI. *Profesionalisme Pengawas Pendidis*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Edo Journal of Counselling, *Strategies For Improving Supervisory Skills For Effective Primary Education In Nigeria*, Vol. 2, No. 2, 2009
- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Cet. III; Yogyakarta: Grha Guru, 2010.
- Hasan, Yusuf A. et. al., *Pedoman Pengawasan: untuk Madrasah dan Sekolah Umum*. Cet. I; Jakarta: Mekar Jaya, 2002.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Helmawati; *Meningkatkan kinerja kepala madrasah melalui manajerial skills*. Cet.I Penerbit; Rineka Cipta-2014.
- Imron, Ali. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Jasmani Asf et. al. *Supervisi Pendidikan ; Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Madrasah dan Guru*. (Cet. I; Jokjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013.
- Kamus besar Bahasa Indonesia. Cet. II; DEPDIKBUD, 1983.
- Khairil, dan Sudarwan Danim. *Profesi Kependidikan*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Kosasi, Soetjipto dan Rafli. *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Makawimbang, Jerry H. *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Mulyana, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mustafa, Jasmani Asf dan Syaiful. *Supervisi Pendidikan, Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas dan Guru*, Jogjakarta; Ar Ruzz Media. 2011.
- Nana, Sudjana. *Kompetensi Pengawas Sekolah*. Jakarta: Binamitra Publisng-2009.
- Peraturan Menteri No. 12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, bab VI, pasal 39.

- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, bab. I, pasal 1.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, bab II, pasal 3.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Simamora, Henry. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE, YKPN, 1999.
- Soejadi. *Analisis Manajemen Modern*. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1997.
- Soelaiman, A. Darwis. *Analisa Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- Subagio, Amin Thaib. *Kepengawasan Pendidikan*. Jakarta: Direktur Jenderal Mapendaisekum, 2011.
- Suhardan, Dadang. *Supervisi Professional: Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suherman, Ondi Saondi dan Aris. *Etika Profesi Keguruan*. Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Sukarji, K. *Ilmu Pendidikan dan Pengajaran Agama*. Jakarta, Indra Jaya, t.t.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sulastono. *Pengembangan Motivasi Industri*. Yogyakarta: BPFE, 2001.
- Sumidjo, Wahdjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persaja, 2001.
- Supardi. *Kinerja Guru*. Cet-2. Jakarta; Rajawali Pers, 2014.
- Usman, Syahrudin. *Menuju Guru Profesional Suatu Tantangan*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Yusuf A. Hasan, et. al., *Pedoman Pengawasan: untuk Madrasah dan Sekolah Umum*. Cet. I; Jakarta: Mekar Jaya, 2002.